

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang harus dilakukan secara terencana sehingga memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa dalam mewujudkan manusia yang cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat melalui pengajaran dan pelatihan (Suluh, 2018, hal. 2). Setiap suatu pendidikan harus memiliki persiapan yang matang dan terencana, baik dalam proses pembelajaran dan penilaian yang dilihat dari hasil belajar siswa untuk mengetahui ketercapaian kompetensi lulusan (KKM). Proses pendidikan harus terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses belajar.

Proses belajar dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan dan membentuk sikap. Piaget mengemukakan bahwa proses belajar harus melalui beberapa tahapan yakni tahap sensorimotor, tahap pra operasional, tahap operasional konkret dan tahap operasional formal (Thobroni, 2017, hal. 81). Belajar merupakan suatu aktivitas seseorang yang dilakukan secara sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif baik dalam berpikir ataupun bertindak (Susanto, 2013, hal. 4).

Untuk mengetahui suatu pencapaian keberhasilan belajar maka diperlukannya suatu penilaian yang dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar

merupakan suatu tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran berlangsung yang mengakibatkan adanya perubahan yang dialami diri siswa baik dari aspek kognitif, afektif ataupun psikomotor.

Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa pada tingkat sekolah dasar. Mata pelajaran IPA juga merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam memahami alam semesta melalui suatu pengamatan dengan prosedur dan dapat dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan kesimpulan dari suatu peristiwa yang terjadi. Menurut Susanto (2013, hal. 177) Hakikat IPA atau Sains yang harus dimunculkan saat proses pembelajaran IPA, yakni ada tiga hakikat sains yang dapat diklasifikasikan yaitu IPA sebagai sikap, IPA sebagai proses dan IPA sebagai produk.

Berdasarkan hasil observasi dengan wali kelas IV SD Negeri Sungai Dua, ditemukan permasalahan bahwa saat proses pembelajaran IPA berlangsung siswa kesulitan untuk memahami materi pembelajaran serta memecahkan suatu permasalahan yang diberikan, karena dalam kegiatan belajar mengajarnya guru hanya menggunakan pembelajaran langsung (ceramah) dan hanya terpaku pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar yang mengakibatkan kemampuan berpikir siswa kurang mampu berkembang dapat dilihat dari hasil jawaban tes yang diberikan oleh guru, sulit memecahkan permasalahan, kurang mampu menyampaikan suatu pendapat ataupun menanggapi jawaban dari guru.

Permasalahan lainnya dapat dilihat dari hasil belajar siswa yakni nilai siswa yang rendah atau dibawah KKM, karena siswa kurang memahami materi

pembelajaran yang telah diberikan oleh guru. Data yang diperoleh menyatakan untuk pembelajaran IPA masih rendah atau masih dibawah KKM. KKM untuk pembelajaran IPA di SD Negeri Sungai Dua yaitu 60.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran yang inovatif saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peneliti memilih menggunakan model pembelajaran yang inovatif agar dapat menanamkan konsep materi pembelajaran kepada siswa, sehingga siswa dapat memahami dan menyelesaikan masalah dalam suatu materi yang diberikan oleh guru.

Penggunaan model pembelajaran yang inovatif membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran agar siswa dapat memahami dan dapat menyelesaikan masalah dalam materi tersebut. Model pembelajaran yang digunakan peneliti dalam kegiatan belajar mengajar yaitu model pembelajaran inkuiri dengan jenis inkuiri terbimbing, dimana agar siswa saat proses belajar mengajarnya dapat memahami konsep materi yang diberikan dengan mudah, siswa dapat berpikir dengan kritis, analitis dan sistematis.

Menurut Afiyanti, dkk (2014, hal. 1282) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing ialah kegiatan inkuiri dengan masalah dikemukakan guru atau bersumber dari buku teks kemudian siswa bekerja menemukan sendiri jawaban terhadap masalah tersebut dibawah bimbingan intensif guru. Artinya, model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan suatu model penemuan, dimana siswa didorong untuk aktif dan model pembelajaran ini menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis agar siswa dapat

bekerja sendiri dalam menemukan jawaban dari masalah yang ada dalam pembelajaran dibawah bimbingan guru dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri yaitu mengidentifikasi masalah dan melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, merencanakan penyelidikan, mengumpulkan data/informasi dan melaksanakan penyelidikan, menganalisis data, membuat kesimpulan, dan mengkomunikasi hasil.

Beberapa penelitian yang relevan sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri cukup efektif digunakan saat kegiatan belajar mengajar dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2018, hal. 80) berdasarkan hasil penelitian tersebut model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dimana pada penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen dengan hasil kelompok kontrol sebesar $r = 0,23$ setara dengan 5,29% yang termasuk dalam kategori efek kecil dan besar berpengaruh pada kelompok eksperimen sebesar 0,59 setara dengan 34,81% yang termasuk efek besar.

Lebih lanjut, penelitian yang telah dilakukan oleh Abidin (2018, hal. 106) berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan model pembelajaran inkuiri terbimbing tidak berpengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa, tetapi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dimana dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam penelitian bahwa 37,5% siswa memperoleh skor di sekitar rata-rata, sebanyak 50% siswa memperoleh skor diatas rata-rata, dan 33% siswa memperoleh skor dibawah rata-rata untuk hasil belajar IPA.

Berdasarkan uraian diatas, diperlukan suatu kajian lebih lanjut mengenai model pembelajaran inkuiri untuk melihat hasil belajar siswa. Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri Sungai Dua?”**.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diketahui permasalahan di dalam pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Sungai Dua, yakni sebagai berikut:

1. Guru hanya memberikan materi pembelajaran IPA melalui pembelajaran konvensional dan hanya terpaku pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar sehingga siswa kurang memahami materi pembelajaran yang diberikan.
2. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Sungai Dua dalam mata pelajaran IPA.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti dapat merumuskan pembatasan lingkup masalah, yaitu:

1. Saat proses kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran inkuiri yaitu dengan menggunakan jenis model pembelajaran inkuiri terbimbing.

2. Materi yang di gunakan pada penelitian ini adalah gaya dan gerak, buku tema 8 kelas IV SD Negeri Sungai Dua.
3. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Sungai Dua.

1.2.3 Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka dapat diuraikan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: “Apakah ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri Sungai Dua?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SD Negeri Sungai Dua.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi serta dapat menambahkan pengetahuan bagi pembaca sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian terutama mengenai model pembelajaran yang tepat sebelum terjun kelapangan atau mengajar dikelas, khususnya untuk mengetahui pengaruh model inkuiri terhadap hasil belajar siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi siswa dalam belajar serta dapat mengembangkan daya berpikir kritis mereka melalui model pembelajaran inkuiri, terutama inkuiri terbimbing.

1.4.2.2 Manfaat bagi guru

Dengan adanya penelitian ini menggunakan model pembelajaran inkuiri, maka model pembelajaran inkuiri dapat digunakan atau guru dapat menggunakan model tersebut dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas.

1.4.2.3 Manfaat bagi sekolah

Memberikan informasi kepada kepala sekolah sebagai penyelenggara pendidikan dalam mengatur, melaksanakan dan mengevaluasi pendidikan secara utuh dan mandiri serta dapat mengetahui karakteristik siswa sehingga mampu mengupayakan tindakan yang relevan.